



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹Tria Milka Alow,
²Denny Adri Tarumingi,
³Rivay Bobby Palembang

¹²³ Fakultas Teologi,
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹triaalowo17@gmail.com,

²denny_tarumingi@teologi-ukit.ac.id,

³rivaypalempung25@gmail.com

Diterima tanggal:
24 Juni 2025

Disetujui Tanggal:
16 September 2025

Efektivitas Pelayanan *Door to Door* sebagai Panggilan Diakonia Gereja bagi Mereka yang Miskin di Bentenan

ABSTRACT

One aspect of poverty is powerlessness. Helplessness means those who are no longer able to work, due to physical limitations but also difficult to survive due to economic limitations. Because of this, the church in its ministry does diakonia, which is part of the tri task of the church's call to be a reference for the church to serve those who are poor because of helplessness, with a door to door service model. Hospitality, which is a theory from Christine Pohl, is a supporting theory in this study to see effectiveness. This research uses qualitative research methods to find out the effectiveness of door to door services carried out by the church for those who are poor, and through this research can find out how the church is present with its duty to be God's witness in the midst of the congregation's life.

Keywords: *Diakonia, Door to Door Ministry, Poverty.*

ABSTRAK

Salah satu aspek kemiskinan adalah ketidakberdayaan. Tidak berdaya berarti mereka yang sudah tidak bisa bekerja, karena keterbatasan fisik tetapi juga sulit bertahan hidup karena keterbatasan ekonomi. Karena hal ini pun gereja dalam pelayanannya melakukan diakonia, yang adalah bagian dari tri tugas panggilan gereja untuk menjadi acuan gereja melayani mereka yang miskin karena ketidakberdayaan, dengan model pelayanan *door to door*. Hospitalitas yang adalah teori dari Christine Pohl menjadi teori yang mendukung dalam penelitian ini untuk melihat efektivitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui keefektifan pelayanan *door to door* yang dilakukan gereja bagi mereka yang miskin, serta melalui penelitian ini dapat mengetahui bagaimana gereja hadir dengan tugasnya menjadi saksi Allah di tengah kehidupan jemaat.

Kata Kunci: *Diakonia, Kemiskinan, Pelayanan door to door.*

PENDAHULUAN

Manusia yang hidup di dunia memiliki sifat sebagai makhluk sosial, dimana dari sifat sosial ini hendak membentuk satu tatanan kehidupan yang saling memperhatikan dan peduli satu dengan yang lain. Kehidupan umat manusia yang memperhatikan satu dengan yang lain memupuk kehidupan persekutuan diantaranya dalam persekutuan orang yang percaya kepada Kristus dalam hal ini gereja. Gereja terpanggil untuk menyatakan kasih Allah dengan kepedulian terhadap sesama. Memperhatikan mereka yang tertindas, miskin, termarginalkan dan yang dalam keterbatasan secara fisik maupun mental adalah bagian dari tugas gereja. Gereja diutus ke dunia untuk turut serta dalam perjuangan mewartakan Allah dalam konteks kehidupan yang diwarnai kemiskinan. Ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar termasuk makanan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan, mereka dikatakan berada dalam kemiskinan.¹ Salah satu penyebab dari kemiskinan ialah ketidakberdayaan, dan ini sering terjadi pada jemaat yang ada di usia lanjut maupun mereka yang mengalami sakit dalam jangka waktu yang panjang. Sebab, mereka bukan hanya mengalami penurunan semata, tetapi juga terbatasnya akses pekerjaan dan berdampak pada ekonomi karena tidak ada lagi penghasilan.² Tercatat dalam data pemerintah bahwa dari 287 keluarga, ada 34 keluarga yang ada dalam standar kesejahteraan rendah. Standar kemiskinan pemerintah saat ini yaitu mereka yang sudah tidak bisa bekerja dan tidak memiliki penghasilan karena kondisi fisik lemah dan kondisi ekonomi rendah, mereka tidak memiliki penghasilan tetap dan tidak memiliki harta benda berupa tanah, kebun dan aset berharga lainnya, serta mereka yang sakit berkepanjangan dan disabilitas.³ Hal ini pun juga yang dilihat oleh gereja, dalam melihat jemaat yang miskin, Gereja Masehi Injili di Minahasa mengkategorikan mereka lewat standar upah minimum, tidak memiliki aset berharga, tidak memiliki penghasilan karena sudah tidak bisa lagi bekerja, serta sumber mata pencaharian dari jemaat.⁴

Gereja yang adalah suatu lembaga dan suatu komunitas yang didasari oleh iman, maka sudah sepantasnya gereja hadir dan memberikan bantuan bagi mereka orang-orang yang membutuhkan. Injil itu sebagai daya kekuatan Allah yang dinamis sehingga kaum miskin diajak untuk menyadari kekuatan Allah itu di antara

¹ Edi Suharto, *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Refika Aditama, 2014), 131.

² Doni Laksono Subagio dan Pambudi Handoyo, "FUNGSI SOSIAL LANSIA PADA KELUARGA MISKIN (Studi Etnometodologi Tentang Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)," *Articles, Paradigma* 8, no. 2 (2020): 2, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/34485>.

³ KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA, "SIKS Mobile," Android, Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 22 Oktober 2021), diakses 19 Februari 2025 <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.go.kemensos.sagismobile&hl=id>.

⁴ Bidang Hubungan Kerjasama, Kemitraan Jemaat SINODE GMIM, Februari 2025.

diri mereka.⁵ Dalam lingkungan gereja, ada berbagai program dan inisiatif yang bertujuan untuk membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan. Pelayanan *door to door* adalah bagian dari upaya gereja untuk bergerak dengan memunculkan strategi baru dan efektif dalamewartakan Injil dengan tindakannya, dan sebagai bentuk upaya gereja dalam pertumbuhan iman serta sebagai upaya gereja untuk menolong mereka yang merasa terbebani dan tersisihkan, dan terlebih upaya ini dilakukan sebagai wujud perhatian gereja bagi jemaat yang dalam kemiskinan. Pelayanan *door to door* sebagai panggilan gereja untuk berdiakonia kepada mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan ekonomi bertujuan agar kasih Kristus juga boleh terus dimaknai oleh mereka yang menderita dalam kemiskinan. Sejalan dengan ini, Christine Pohl dalam teori hospitalitas juga mengatakan bahwa pelayanan terhadap mereka yang lemah agar mereka juga dapat merasakan kasih Tuhan dalam hidup mereka.⁶ Maka dengan pelayanan ini, kasih Kristus dinyatakan dalam tindakan diakonia yang dilakukan gereja. Namun, dalam pelaksanaan pelayanan *door to door* ini juga, ada anggapan bahwa masih ada jemaat terdampak yang belum tersentuh dengan pelayanan ini, karena belum terdata dengan baik oleh pelayan khusus sehingga dianggap belum efektif.

Penulis dalam karya ilmiah ini hendak menjelaskan bagaimana efektivitas pelayanan *door to door* ini sebagai panggilan diakonia gereja yang bisa memadai terhadap masalah-masalah kemiskinan akibat keterbatasan fisik dan ekonomi yang terjadi di Bentenan, dan tulisan ini juga patut diperhatikan dari jurnal-jurnal sebelumnya sebab pelayanan *door to door* adalah hal baru yang dilakukan gereja dalam pelaksanaan pelayanan diakonia. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dimana teori hospitalitas Pohl digunakan dalam pelayanan *door to door* yang dilakukan gereja. Ditemui pada penelitian-penelitian sebelumnya, hospitalitas Pohl digunakan sebagai dasar untuk membangun relasi di tengah perbedaan dalam hidup keberagaman.⁷ Untuk itu, penelitian ini tidak hanya berbicara relasi dalam keragaman budaya, etnis ataupun ras. Melaikan relasi yang dibangun antara pemimpin dan anggota jemaat, serta sesama anggota jemaat lewat pelayanan diakonia yaitu pelayanan *door to door*.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

⁵ Yabes Doma dan Bagus Halleluya Yohanes, "Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 95, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>.

⁶ Christine D. Pohl, *Making room: recovering hospitality as a Christian tradition* (W.B. Eerdmans, 1999), 85.

⁷ Samuel A.K Ompusunggu dan Arif Surpi Sitompul, "HOSPITALITAS JALAN CITA-CITA HIDUP BERSAMA DALAM SATU BUMI YANG SAMA DARI SUMBER YANG SAMA," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 4, no. 2 (2023): 137–146, <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v4i2.1686>.

Kejadian yang diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu, sehingga peneliti perlu mengumpulkan informasi yang rinci dengan menerapkan berbagai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu yang spesifik.⁸ Peneliti mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang berkualitas, baik itu tentang keadaan hidup jemaat yang miskin, lewat data tertulis yang ada di administrasi jemaat, ataupun melihat data tentang program-program yang dilakukan gereja terkait dengan fokus penelitian ini yaitu pelayanan diakonia. data kemudian direduksi dan disajikan dengan deskriptif dan naratif hingga ada penarikan kesimpulan untuk mengetahui dengan jelas efektivitas pelayanan *door to door* bagi mereka yang terbatas secara fisik maupun ekonomi.

HASIL PEMBAHASAN

Gereja Dalam Realitas Kemiskinan

Gereja bukan hanya bangunan, tapi juga komunitas yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan dan berbagai aspek kehidupan sosial. Tanggung jawab utama gereja sebagai sebuah organisasi adalah membela hak asasi manusia. Gereja diutus ke dunia untuk turut serta dalam memperjuangkan keberadaan Allah di tengah-tengah masa sejarah yang dipenuhi dengan kemiskinan.⁹

Ketika menghadapi masalah kemiskinan, selain memiliki fungsi sebagai kantor sosial, tanggung jawab sosial juga menjadi bagian dari gereja. Gereja tidak melihat dengan jijik terhadap kemiskinan atau tidak layak untuk didiskusikan atau diselesaikan. Doktrin gereja mengharuskan gereja untuk peduli terhadap mereka yang rentan, yang kurang mampu, dan mereka yang menderita ketidakadilan. Hal ini terkadang disebut “preferential option for the poor”, yang berarti “memprioritaskan kaum miskin.”¹⁰ Miskin dikelompokkan menjadi tiga bagian secara prinsip, yaitu :

- Miskin dari segi ekonomi, adalah orang yang tidak punya cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- Menjadi miskin karena terkena akibat dari penindasan seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan kekurangan kekuatan.
- Orang miskin kadang-kadang adalah orang yang rendah hati, menyadari ketidakberdayaannya, dan berharap pada pertolongan dari Allah semata-mata dari sisi spiritual.¹¹

⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016), 14.

⁹ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024), 10.

¹⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia* (Kanisius, 2000), 215–215.

¹¹ John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Yayasan Bina Kasih, 2012), 307.

Dalam realitas ini gereja tidak diam saja, melainkan gereja dengan berbagai upaya dalam pelayanan memunculkan kegiatan-kegiatan yang dianggap mampu menjawab setiap permasalahan sosial termasuk kemiskinan. Diakonia yang adalah kegiatan pelayanan yang dilakukan gereja telah ada sejak dahulu guna menjangkau dan menjadi bentuk firman Allah yang diwujudkannyatakan melalui tindakan.

Definisi “diakonia” adalah pertolongan atau melayani. Kata-kata Yunani diakonia (pelayanan), diakonein (melayani), dan diakonos (pelayan) merupakan asal-usul istilah tersebut.¹² Pelayanan diakonia kini tersedia bagi para janda, orang miskin, orang sakit, mereka yang terkena dampak bencana alam, dan mereka yang dipenjara. Pekerjaan diakonia merupakan tanggung jawab semua anggota gereja, bukan hanya para diaken. Bukan hanya diaken yang bertanggung jawab atas diakonia, tetapi seluruh gereja juga bertanggung jawab untuk itu. Gereja tidak ada artinya tanpa diakonia. Diakonia inilah yang menyampaikan pesan keselamatan Allah kepada manusia. sehingga kata-kata yang diwartakan bukan tidak berarti, tetapi sejalan dengan tindakan.¹³ Diakonia merupakan seruan untuk berbagi solidaritas dengan orang-orang yang membutuhkan, bukan hanya sekadar menyumbang. Hal ini menuntut kesediaan untuk berkorban dan melibatkan keterlibatan yang lebih besar dalam penderitaan orang lain.¹⁴ Diakonia sejati adalah pelayanan kasih yang tulus tanpa pamrih,¹⁵ sehingga dalam berdiakonia diharapkan dilakukan dengan ketulusan bukan sebagai ajang untuk pamer.

Tindakan kepedulian Allah terhadap umat-Nya dikenal sebagai diakonia. Allah menunjukkan belas kasihan-Nya kepada yang lemah, yang melarat, dan yang tidak berdaya, termasuk para janda, anak yatim, dan orang yang dari luar dan berada di tanah Israel yaitu orang asing.¹⁶ Allah memberi umat Israel tanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan bagi yang lemah, yang miskin, dan yang tidak berdaya (Keluaran 23:11). Allah memerintahkan orang Israel untuk menyisihkan sebagian dari hasil panen mereka untuk membantu orang Israel yang kurang beruntung agar dapat bertahan hidup. Dalam Perjanjian Baru, saat khotbah di bukit, Yesus mengajarkan bahwa “berbahagialah orang yang miskin, karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah” (Matius 5:3). Ajaran ini menegaskan bahwa orang-orang miskin memiliki tempat khusus di hati Tuhan, dan gereja sebagai perpanjangan tangan Kristus di dunia ini memiliki kewajiban untuk menyuarakan

¹² A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

¹³ A. A. Yewangoe, *Tidak ada penumpang gelap: warga gereja, warga bangsa*, Cet. 3 (BPK Gunung Mulia, 2015), 129–31.

¹⁴ Yosef P. Widyatmadja dkk., *Diakonia sebagai misi gereja: praksis dan refleksi diakonia transformatif* (Penerbit Kanisius, 2009), 41.

¹⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (IVP Academic, 2006), 304.

¹⁶ J. L. Ch Abineno, *Ibadah Jemaat* (BPK Gunung Mulia, 1983), 29.

kasih dan keadilan bagi mereka.¹⁷ Gereja dalam pelayanan diakonia kepada jemaat diberikan dengan berbagai bentuk yaitu karitatif, reformatif, dan transformatif.

Kajian Hospitalitas Menurut Christine Pohl

Dalam buku *Making room: recovering hospitality as a Christian tradition*, Chirtine Pohl menegaskan bahwa hospitalitas adalah tindakan dalam menyambut dan menerima orang lain dengan pelayanan yang disuguhkan berdasarkan kasih, keramahan, tanpa memandang status sosial, ekonomi, etnis, atau agama. Untuk itu, hospitalitas harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus dalam hal ini gereja. Pohl menuliskan bahwa hospitalitas adalah nadi gereja, oleh sebab itu gereja yang tidak mampu atau tidak menyatakan hospitalitas ini terhadap orang lain adalah gereja yang sakit.¹⁸ Hospitalitas juga merupakan sebuah pilar dalam membangun moralitas, karena hospitalitas bagi Pohl dapat menyatakan akan pengakuan bahwa martabat semua manusia itu sama. Oleh karena itu, hospitalitas bukan hanya sekedar menyambut dan menerima, melainkan juga bagaimana tindakan yang ditunjukkan dalam penyambutan seperti memberi makan, memberi penginapan dan perlindungan.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa hospitalitas juga berkaitan dengan rasa aman dan nyaman, dan ini tidak hanya dinikmati oleh orang-orang dalam status sosial dan ekonomi tinggi, melainkan juga oleh mereka yang miskin dan tidak berdaya, orang-orang terlantar dan termarginalkan.

Hospitalitas menembus batasan-batasan sosial yang diciptakan manusia, sebab Pohl menyatakan bahwa hospitalitas bukan sekedar teori tetapi praktik dalam membangun suatu ruang pelayanan, termasuk bagi orang miskin, perawatan bagi mereka yang sakit ataupun juga pelayanan bagi musafir.²⁰ Ia juga menegaskan dalam teorinya bahwa keramahtamahan diawali dari rumah tangga dan kemudian dalam rumah tangga Tuhan yaitu gereja. Gereja sebagai komunitas yang berkumpul membutuhkan hubungan paling langsung dengan karakter dan harapan Tuhan, perilaku yang sesuai dengan rumah tangga Tuhan.²¹ Sehingga dalam satu keluarga dalam rumah tangga Tuhan, maka sepatutnya mencerminkan hubungan yang akrab tanpa batas-batas etnis, ekonomi, politik dan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, Pohl melihat bagian-bagian alkitab tentang hospitalitas atau keramahtamahan. Mulai dari kisah Abraham dalam menyambut dan menerima orang asing, sampai pada kisah Yesus yang menjadi pusat tindakan hospitalitas itu. Tindakan-tindakan yang Yesus lakukan yakni, Yesus menyambut orang-orang yang terbuang, kehadiran Yesus yang makan bersama orang-orang berdosa, Yesus yang menyembuhkan orang sakit, dan Yesus yang memberi makan dan minum kepada mereka yang membutuhkan.²² Tidak hanya berbicara tentang tindakan yang dilakukan Yesus, melainkan juga hospitalitas berkaitan dengan perasaan dalam hal

¹⁷ Darrell L. Bock, *Luke*, Baker exegetical commentary on the New Testament 3 (Baker Books, 1994), 161.

¹⁸ Pohl, 29.

¹⁹ Pohl, *Making room*, 13.

²⁰ Christine D. Pohl, *Hospitality: Christian Reflection: A Series in faith in Ethics* (Baylor University, 2007), 31.

²¹ Pohl, 42.

²² Pohl, *Making room*, 22.

ini prinsip yang harus dimiliki agar hospitalitas itu dapat dinyatakan dengan benar. Prinsip hospitalitas yang dimiliki Yesus yaitu kasih sayang, keterbukaan, kemandirian dan pengorbanan. Untuk itu, hospitalitas bukan hanya terbatas pada ruang dalam menyambut dan menerima orang lain, tetapi juga prinsip yang membangun karakteristik dalam membuka ruang untuk bertumbuh dan berproses guna menghadirkan cinta Allah dalam kehidupan sesama. Sehingga Pohl dalam bukunya menuliskan bahwa *"If there is room in the heart, there is room in the house"*²³, begitu pun gereja yang tidak hanya sebagai perwujudan ruang tersebut, tetapi juga menghadirkan Allah dengan keramatahman. Dengan demikian, praktik diakonia dalam hal ini pelayanan *door to door* yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini pelayan khusus mulai dari ketua jemaat, para pendeta hingga penatua diaken dan penatua BIPRA, merupakan bagian dari pelayanan yang memiliki hospitalitas. Sebab, dalam pelayanan ini, ketika pelayan berada di rumah jemaat, mereka melayani jemaat dengan memberikan kalimat penguatan, mendoakan serta memberikan bantuan materi seperti sembako, uang, dan sebagainya. Mereka hadir dengan perhatian yang tidak hanya membantu secara materi agar kebutuhan jemaat tercukupi, tetapi juga kehidupan spiritualitas mereka pun dapat tersentuh dan mereka dapat merasakan kasih Allah yang nyata lewat kepedulian dan perhatian yang ditunjukkan gereja. Pelayanan ini juga sebagai kritik bahwa Tuhan tidak hanya ada dalam gedung gereja yakni pelayanan khotbah di atas mimbar tetapi juga keberadaan Tuhan juga ada di dalam kotak (bantuan) yang di bawah dari pintu gereja ke pintu jemaat miskin.²⁴

Pelayanan *door to door* bukan hanya sekedar membawa bantuan secara langsung dengan datang berkunjung ke rumah orang-orang yang tidak berdaya, tetapi juga pelayanan *door to door* menekankan pada perjumpaan antara pelayan khusus dengan jemaatnya. Perjumpaan ini memberikan makna yang lebih dalam dari sekedar menerima bantuan materi. Perhatian gereja dengan menjumpai dan melihat secara langsung mereka yang membutuhkan memberikan kesan yang hangat dan penuh kasih sebagai satu persekutuan yang saling membantu. Perjumpaan mengisyaratkan bahwa kasih Allah akan terus dinikmati oleh semua orang dan berkat-Nya juga menjadi bagian semua orang termasuk mereka yang ada dalam ketidak berdayaan. Walaupun kondisi dan keadaan ekonomi terbatas, tetapi kasih Allah tidak pernah terbatas dan itu dilakukan oleh gereja-Nya di dunia.

Hospitalitas sebagai Landasan dalam Peningkatan Pelayanan Door to door dalam Panggilan Diakonia Gereja di Bentenan

Diakonia Sebagai Gaya Hidup Gereja

Kehidupan bergereja melekat erat dengan tugas dan panggilan dari gereja itu sendiri. Selain bersekutu dan bersaksi, hal yang paling penting juga ialah melayani. Pelayanan gereja disebut dengan diakonia. Diakonia adalah pelayanan yang

²³ Pohl, *Making room*, 37.

²⁴ Randy Frame, "God in a Box? Charitable choice' opens the door to new church-state partnerships in caring for the poor, but not everyone is cheering," *ATLAS*, 1997, 2.

dilakukan gereja untuk sesama dalam hal ini jemaat, apa lagi yang membutuhkan pertolongan. Diakonia telah menjadi gaya hidup gereja dalam menunaikan tugas dan panggilannya. Ada berbagai jenis dan bentuk diakonia yang dilakukan oleh gereja sesuai dengan kebutuhan jemaat. Beberapa diakonia yang ditemui di jemaat yaitu diakonia kepada orang sakit, diakonia kepada korban bencana alam, diakonia kedukaan, diakonia kepada janda, duda, anak-anak yatim-piatu, bahkan juga kepada orang-orang miskin. Bentuk diakonia sendiri berupa materi yaitu uang ataupun sembako seperti beras, minyak kelapa, dan gula pasir. Hal inilah yang sering ditemui ketika gereja melakukan diakonia. Maka, dapat dikatakan bahwa gereja dalam pelayanan diakonia ini erat sekali dengan diakonia karitatif. Sebab diakonia karitatif berdasarkan pada belas kasihan, dan Bentuknya berupa pemberian makanan, pakaian, penghiburan bagi yang kurang mampu, dan tindakan amal lainnya. Sehingga, pelayanan karitatif, dianggap (bagaikan) “memberikan ikan”. Karena diakonia karitatif diharapkan oleh gereja dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam upaya pengentasan kemiskinan.²⁵ Disebut pengentasan kemiskinan karena mereka yang menjadi tujuan pemberian diakonia ini adalah mereka yang berada pada kondisi ekonomi atau kesejahteraan mereka berada pada tingkat yang rendah. Dan kegiatan diakonia seperti inilah yang sering ditemui dalam pelayanan gereja khususnya di jemaat Bentenan. Pemberian diakonia bukan hanya sekedar memberikan bantuan materi, tetapi harus di dasari oleh sikap yang ramah. Keramatahman yang ditekankan oleh Pohl bukan hanya tugas dari pribadi melainkan juga oleh suatu komunitas²⁶ yang berarti bahwa pemberian dan pelayanan kasih dilakukan secara bersama-sama, penuh penghargaan terhadap martabat manusia, serta membuka ruang bagi perjumpaan yang membebaskan dan memulihkan. Dengan demikian, gaya hidup diakonia yang dilandasi hospitalitas menjadikan gereja sebagai komunitas yang menghadirkan pengalaman keadilan, kesetaraan, dan kasih Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang dilakukan gereja di Bentenan juga sejalan dengan teori hospitalitasnya.

Diakonia yang sejati menuntut keterlibatan menyeluruh umat dalam merespons penderitaan, ketidakadilan, dan kebutuhan sesama dengan cara yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, diakonia bukan sekedar pemberian materi, melainkan juga pembentukan budaya peduli dan solidaritas yang menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk hidup dalam keterbukaan, kerendahan hati, dan empati, sehingga pelayanan kasih itu bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi menjadi gaya hidup yang mengalir dari spiritualitas Kristus yang mengasihi tanpa syarat. Ketika diakonia dimaknai

²⁵ Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Baker Academic, 2008), 215.

²⁶ Pohl, 43.

sebagai gaya hidup, seluruh dimensi kehidupan bergereja dalam ibadah, persekutuan, pendidikan iman, dan kesaksian, ditenun bersama dalam praktik kasih yang nyata dan kontekstual. Hospitalitas, dalam pandangan Pohl, bukan sekadar keramahan atau sikap baik hati secara sosial, melainkan keterbukaan untuk menerima orang asing, orang miskin, dan mereka yang termarginalisasi ke dalam ruang kehidupan. Hospitalitas menuntut adanya hubungan yang setara dan saling memperkaya, bukan relasi sepihak yang menempatkan penerima sebagai objek belas kasihan. Untuk itu, ketika diakonia telah menjadi program dalam jemaat, seperti diakonia orang sakit, puasa diakonal yang dikumpulkan pada minggu sengsara, diakonia pada saat menyambut natal, dan sebagainya. Ini adalah ruang hidup yang saling menerima satu dengan yang lain. Dan ini nyata dalam kehidupan jemaat Bentenan, kehadiran mereka dalam hidup orang miskin tidak hanya terbatas pada pemberian materi melainkan pada hati yang terbuka. Oleh karena itu, pelayanan diakonia telah berjalan dengan baik, dan inipun menandakan bahwa gereja bertindak cepat dalam memperhatikan jemaat yang membutuhkan pertolongan. Meskipun demikian, kehidupan bergereja akan terus berlanjut dan kehidupan jemaat juga akan terus berkembang, maka sangat diperlukan strategi-strategi baru dalam pemberian diakonia sehingga bukan hanya memberikan pemenuhan kebutuhan dasar melainkan juga dapat membantu seluruh aspek hidup jemaat, sesuai dengan kebutuhan.

Pelayanan diakonia difokuskan bagi mereka yang membutuhkan, tetapi kadangkala gereja tidak mengetahui dengan jelas siapa saja mereka yang membutuhkan dan apa saja yang mereka butuhkan dan ini yang sering menjadi penyebab diakonia tidak berjalan dengan efektif. Karena hal ini juga maka pelayan khusus sebagai penyalur diakonia harus bekerja ekstra untuk terus melihat kehidupan jemaat agar pelayanan diakonia ini berjalan bukan hanya sebagai formalitas karena program tetapi benar-benar menjadi gaya hidup yang dapat pelaksanaannya tepat sasaran.

Diakonia dan Penerimaannya

Jemaat yang selalu menjadi penerima diakonia haruslah mereka yang ada dalam kondisi membutuhkan. Seperti diakonia sakit, berarti mereka yang dalam keadaan sakit dan seharusnya semua sakit apapun itu jemaat harus tetap menerima pelayanan diakonia. Sebab, kadangkala didapati mereka yang dianggap hanya sakit ringan seperti sakit gigi tidak menerima pelayanan diakonia. Hal ini sering terpaku pada mereka kategori sakit maka mereka yang ada di rumah sakit. Tidak demikian, melainkan diakonia itu harus menyeluruh sesuai dengan kebutuhan jemaat dan sesuai dengan apa yang disepakati oleh gereja, kalau diakonia orang sakit, maka itu juga tertuju pada anggota jemaat yang mengalami sakit apapun itu.

Hal ini juga berlaku dalam pelayanan *door to door* yang dikhususkan bagi mereka yang ada dalam keadaan miskin yakni mereka yang berada pada tingkat kesejahteraan rendah, yaitu mereka yang tidak berdaya dalam arti memiliki keterbatasan ekonomi karena sudah tidak bisa bekerja dan tidak memiliki penghasilan, dan mereka yang keterbatasan fisik seperti lansia, orang yang sakit sudah dalam waktu yang lama ataupun disabilitas. Dalam buku Christine Pohl menggambarkan keramatahman berdasarkan perkembangan gereja, dan di abad pertengahan, keramatamahan lebih sering digunakan dalam arti pemberian sedekah bagi orang-orang miskin.²⁷ sebab keramatahman bukan hanya soal pemberian melainkan menciptakan relasi yang memanusiakan. Dengan demikian pelayanan *door to door* berbicara tentang menghadirkan penerimaan, pengakuan, dan rasa memiliki bagi orang lain. Artinya, penerima diakonia bukan hanya objek belas kasihan, tetapi subjek yang turut diundang masuk dalam komunitas, dihargai keberadaannya, serta diberi ruang untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, diakonia yang dilandasi hospitalitas menolak relasi hierarkis yang timpang antara pemberi dan penerima, melainkan mengarah pada relasi timbal balik yang penuh martabat dan kesetaraan. Dalam hal inipun menggambarkan bahwa gereja telah sejak dahulu memberi bantuan bagi mereka yang msikin sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jemaat. Dan pelayanan *door to door* ini berlaku jika memenuhi semua kriteria ini, jika dia memiliki keterbatasan fisik makan harus juga keterbatasan ekonomi. Dan keadaan ini berada pada kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut berkaitan dengan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi, sehingga mereka yang berada pada tingkat kesejahteraan rendah dikategorikan sebagai orang miskin.²⁸

Dengan demikian yang berhak menerima pelayanan *door to door* adalah mereka yang memang sesuai dengan kriteria, dan ini tidak mempengaruhi apa yang mereka lakukan terhadap gereja ataupun sikap hidup mereka tidak menjadi alasan bagi gereja untuk tidak memberikan diakonia lewat pelayanan *door to door*. Sebab, namanya melayani jemaat tidak memandang mereka rajin atau malas ke gereja, tidak melihat mereka orang benar atau tidak, melainkan pelayanan gereja berakar pada ketulusan hati guna menjalankan tugas panggilannya dalam menjangkau seluruh umat manusia. Pelayanan *door to door* dengan hospitalitas bukan hanya sekedar praktik diakonia biasa yang sering dilakukan gerejadalam membantu kehidupan jemaat secara materi melainkan juga untuk menghidupkan kembali jaringan sosial dan spiritual yang sering kali terputus akibat kemiskinan, penderitaan, atau keterasingan.

²⁷ Pohl, 49.

²⁸ Suryawati, *Teori Ekonomi Mikro* (Jarnasy AMP YKPN, 2004), 124.

Diakonia Cinta Kasih

Pemberian diakonia pada umumnya dilakukan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian gereja bagi mereka yang membutuhkan. Ada juga yang memberikan diakonia berupa modal usaha untuk dikelola agar bisa memiliki penghasilan yang dapat membantu kebutuhan hidup, dan ini biasanya diakonia yang disebut transformatif. Dari semua jenis diakonia harus didasarkan pada cinta kasih. Jemaat Benteenan melihat itu dalam pelayanan *door to door*. Sebab, pelayanan ini memiliki cinta kasih yang sangat terasa dalam kehidupan jemaat, apalagi bagi mereka yang terdampak. Hal ini ditunjukkan dari pelayanan *door to door* itu sendiri yang mendatangi langsung tempat tinggal jemaat yang terdampak, turut merasakan apa yang dialami jemaat lewat kehadiran dan percakapan-percakapan yang dibangun oleh pelayan khusus terhadap jemaat, bahkan mendoakan kehidupan jemaat secara langsung adalah bagian cinta kasih yang tidak terhitung. Dalam perkembangannya, keramataman yang dilakukan gereja yang dituliskan oleh Pohl bukunya keramataman bukan hanya sekedar menyambut dan menerima tamu melainkan keramataman juga menjadi dasar dalam memperhatikan orang lain dan bukan hanya kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan spiritual dan psikis, sehingga sangat ditekankan perjumpaan secara langsung.²⁹ Untuk itu hospitalitas dalam pelayanan *door to door* tidak sekedar menyediakan tempat untuk memberi bantuan, tetapi menciptakan ruang di mana identitas setiap orang dihargai dan relasi yang setara dapat tumbuh.

Kehadiran gereja dalam hal ini pesus yang secara langsung berdasar pada pelayanan yang Yesus lakukan selama Dia berada di dunia. Dalam pelayanan-Nya, Yesus selalu hadir di tengah-tengah orang-orang yang memerlukan bantuan apalagi bagi mereka yang membutuhkan baik orang miskin, lemah, tidak berdaya. Sebab ada juga yang berpikir bahwa mereka dapat bertemu dengan Tuhan dalam pandangan iman dan merasakan kasih-Nya hanya di gedung gereja saja, ini adalah pemikiran yang keliru sehingga gereja dalam pelayanannya ingin membuktikan bahwa Tuhan tidak hanya dijumpai di gedung gereja melainkan juga bisa di mana saja termasuk di rumah atau tempat tinggal jemaat, apalagi bagi mereka yang ada dalam kondisi keterbatasan fisik dan ekonomi. Pelayanan ini juga sebagai kritik bahwa Tuhan tidak hanya ada dalam gedung gereja yakni pelayanan khotbah di atas mimbar tetapi juga keberadaan Tuhan juga ada di dalam kotak (bantuan) yang dibawah dari pintu gereja ke pintu jemaat miskin.³⁰ Keramataman juga dalam tujuannya terus menegaskan bahwa orang lain juga harus merasakan kasih Kristus dalam hidupnya dan boleh merasakan dan mengalami Tuhan lewat perlakuan gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Dalam artian lewat pelayanan

²⁹ Pohl, 55.

³⁰ Frame, 2.

khusus yang hadir di tengah-tengah jemaat yang terdampak, mereka dapat merasakan cinta kasih dari Tuhan Yesus. Pesus sebagai perpanjangan tangan untuk membagikan kasih Tuhan Yesus kepada sesama manusia dalam hal ini kepada seluruh jemaat, khususnya bagi mereka yang terdampak.

Pelayanan Yang Berdampak Besar

Pelayanan *door to door* mampu memberikan dampak yang baik dalam kehidupan jemaat. Ada berbagai dampak yang dirasakan oleh jemaat yang menerima pelayanan ini. Bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok, melainkan kebutuhan jiwa. Kebutuhan jiwa yang dimaksud berkaitan dengan spiritualitas dan juga mental. Hospitalitas yang ditawarkan Pohl mendukung hal ini, sebab hospitalitas dalam pelayanan *door to door* bukan hanya menyentuh dimensi material, tetapi juga menciptakan ruang yang menyambut, mendengar, dan mengakui keberadaan orang lain sebagai saudara. Dengan demikian, pemberian diakonia tidak lagi bersifat transaksional, melainkan transformatif—membawa pembaruan baik bagi penerima maupun pemberi. Hal ini mengingatkan bahwa diakonia dan hospitalitas sama-sama bertujuan menghadirkan kerajaan Allah melalui relasi kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan *door to door* mampu menjadi jembatan dan menjadi strategi pendekatan yang baik dari gereja terhadap jemaat. Ketika pelayan khusus hadir di rumah jemaat terdampak, dapat memberikan rasa diperhatikan, rasa di sayang, dan ini akan menuju ke rasa nyaman. Rasa nyaman ini diperlukan dalam menjalin komunikasi, sehingga jemaat akan sendirinya terbuka kepada pesus dengan pergumulan yang mereka alami. Dan dengan begitu, kondisi mental dari anggota jemaat yang terdampak akan membaik karena mereka akan merasa didengar dan dipedulikan. Mereka akan melihat gereja dengan pandangan baru, bahwa ternyata meskipun dalam kondisi yang tidak mengenakan dan keadaan yang kadang kala membuat putus asa, masih ada gereja yang mau menjadi teman untuk mendengar keluh kesah, merasakan apa yang dialami, peduli, dan mau bersama-sama memikul beban yang sebelumnya mereka pikul sendiri. Hal ini menandakan bahwa pelayanan *door to door* bukan hanya sekedar praktik gereja dalam mengejawantahkan firman Tuhan dalam Alkitab, tetapi juga mengandung nilai pastoral.

Pelayanan pastoral adalah mereka yang hadir sebagai figur yang memberikan ketenangan dan kepercayaan dalam menghadapi tantangan hidup serta membimbing umat-Nya dalam memahami dan merespon panggilan rohani mereka.³¹ Hal ini pun menandakan bahwa pelayanan *door to door* juga mengandung unsur pengembalaan yang dilakukan oleh pastor, sehingga hal ini

³¹ Tahith Aldrich Nanariaian dan Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 41, <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.182>.

dapat membantu gereja juga dalam menjalankan tugasnya sebagai pastor di tengah jemaat. Bukan hanya sebagai pastor untuk menggembalakan umat, pelsus juga sebagai pembawa kabar baik yaitu Injil Yesus Kristus dalam kehidupan jemaat. Maka dengan pelayanan *door to door*, bukan hanya dalam Injil bukan hanya melalui tindakan kasih yang diberikan kepada jemaat terdampak, tetapi juga Injil dapat disampaikan lewat ucapan-ucapan berkat, guna menyemangati, memberi harapan dalam Kristus, agar anggota jemaat dapat bertahan hidup dengan memaknai kasih Tuhan dan iman mereka dalam Tuhan akan terus terbangun dan bertumbuh. Dengan pelayanan ini juga, membantu gereja menjalankan tugasnya dalam merangkul jemaat untuk terus ada dalam persekutuan bersama.

Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam Pelayanan Door To door

Pelayanan *door to door* memberi dampak yang sangat baik dalam kehidupan persekutuan gereja terlebih bagi anggota jemaat yang ada dalam keadaan tidak berdaya dengan keterbatasan ekonomi dan keterbatasan fisik yang dialami. Tidak dipungkiri, ada juga faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan dan ancaman dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti pemikiran-pemikiran jemaat yang tidak menerima pelayanan ini karena mereka tidak termasuk kriteria untuk menerima pelayanan *door to door*. Pemikiran yang akhirnya menimbulkan kecemburuan menjadi tantangan bagi gereja dan menjadi penghalang dalam efektivitas pelayanan *door to door*. Sebab pelayanan ini juga mampu berjalan karena topangan dan dukungan dari jemaat termasuk melalui pengumpulan dana, sehingga jika ada kecemburuan pelayanan ini akan terganggu. Pemikiran-pemikiran dan kecemburuan ini biasanya muncul karena anggota jemaat tidak kenal secara dekat dengan jemaat yang terdampak, sehingga mereka tidak tahu dengan jelas apa yang dialami, apa yang dirasakan, dan mereka mengetahui kondisi yang dialami jemaat yang terdampak dari gereja lewat pengumpulan dana guna membantu jemaat yang terdampak.

Dalam satu persekutuan, hal ini sangat disayangkan karena tanpa program ini juga seharusnya jemaat boleh saling mengenal dan mengetahui kondisi masing-masing. Atau paling tidak jika tidak tahu, maka bertanyalah atau mencari informasi dengan jelas apa yang dialami oleh jemaat lain agar tidak memunculkan pikiran-pikiran negatif maupun kecemburuan. Walaupun demikian, gereja juga tidak diam dan membiarkan kecemburuan itu terus terjadi, melainkan pelsus juga terus menginformasikan dan membimbing jemaat untuk memahami dan belajar untuk peduli bagi mereka yang ada dalam kondisi tidak berdaya dengan menyatakan bahwa dalam hidup persekutuan maka harus ada kebersamaan yang didasari pada ketulusan, ada harapan agar jemaat yang tidak terdampak dapat sadar dan tidak menutup diri terhadap lingkungan sekitar.

Tidak mengesampingkan kelemahan dan ancaman yang ada, gereja juga melihat ini sebagai kekuatan dan peluang untuk mengedukasi jemaat tentang pelayanan diakonia yang tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan materi tetapi juga diakonia mencakup banyak hal. Kepekaan jemaat menjadi dasar dalam pelayanan door to door, karena lewat kepekaan maka memunculkan tindakan untuk peduli. Dengan begitu jemaat akan mulai sadar dengan keberadaan sekitar, mengunjungi dan menjadi pendengar yang baik terhadap mereka yang lemah dan dalam pergumulan juga bagian dari diakonia. Disamping itu, gereja dapat membangun hubungan yang lebih dekat antara pemimpin dan anggota jemaat dan ini pun berguna untuk keberlangsungan semua pelayanan yang gereja lakukan. Hal inipun yang ditegaskan dalam teori hospitalitas bahwa keramatomahan dapat membangun komunitas yang lebih kuat.³² Maka keramatomahan dalam pelayanan *door to door* sangat membantu gereja menjalankan tugas panggilannya.

Respon jemaat memang berbeda-beda ketika kegiatan pelayanan *door to door* dilakukan, tetapi di jemaat Bentenan, sebagian besar respon baik dari anggota jemaat yang terdampak maupun respon dari jemaat yang tidak terdampak, sangat mendukung pelayanan ini, bahkan jemaat ingin melibatkan diri secara aktif agar efektivitas pelayanan *door to door* dapat meningkat. Dapat dilihat bahwa, keramatomahan juga menjadi faktor penting dalam efektivitas pelayanan *door to door*, dalam hal ini untuk mengembangkan karakter kristen dalam diri orang-orang percaya. Kesadaran untuk memperhatikan orang lain yang membutuhkan menjadi dasar gereja melakukan pelayanannya. Sejalan dengan teori hospitalitas Pohl, pelayanan *door to door* dapat membuka ruang dialog, mendengarkan cerita hidup, dan menumbuhkan rasa kebersamaan, sehingga orang miskin tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga subjek yang memiliki nilai dan identitas. Sehingga ini menjadi kekuatan tetapi juga peluang bagi gereja. Tidak hanya itu, kekuatan dari pemberian diakonia secara langsung terletak pada transformasi timbal balik yang terjadi. Bagi pemberi, hospitalitas Pohl mengajarkan bahwa membuka diri terhadap kehadiran orang miskin berarti belajar rendah hati, keluar dari zona nyaman, serta merayakan keragaman sebagai bagian dari tubuh Kristus. Sementara bagi penerima, pengalaman mendapatkan perhatian penuh kasih dalam bentuk yang konkret menumbuhkan pengharapan, memperkuat martabat, serta memulihkan relasi sosial yang seringkali terputus karena stigma kemiskinan. Hospitalitas menolak relasi yang didasarkan pada dominasi atau sekadar kewajiban moral, melainkan mendorong terwujudnya komunitas yang saling menopang. Dengan demikian, pelayanan *door to door* yang dihidupi dalam kerangka hospitalitas tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga memperkuat jalinan persaudaraan dan solidaritas yang berakar pada kasih Kristus. Maka, dengan pelayanan ini gereja dapat mengembangkan sikap yang ditunjukkan oleh Yesus seperti kasih, keramahan, kesabaran, dan kepedulian.

³² Pohl, 221.

KESIMPULAN

Pelayanan *door to door*, ditujukan kepada mereka yang ada dalam keadaan miskin dalam hal keterbatasan fisik dan keterbatasan ekonomi dan sebagai wujud panggilan gereja berdiakonia. Dengan pelayanan *door to door* ini mampu membuat jemaat yang terdampak terus merasakan kasih Tuhan, semangat dalam menghadapi setiap pergumulan hidup yang dialami, bahkan merasa percaya bahwa ada gereja yang akan selalu menerima, mendengar dan menjadi teman untuk memikul beban yang dirasakan. Penggunaan teori hospitalitas dari Christine Pohl menjadi kunci sehingga pelayanan ini bisa dikatakan telah efektif. Namun, gereja harus terus berupaya agar efektivitas pelayanan ini dapat terus meningkat dengan melibatkan seluruh jemaat secara bergantian untuk mengunjungi jemaat yang miskin agar pelayanan ini bukan hanya sebatas program, melainkan sebagai rasa tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Noordegraaf. *Orientasi Diakonia Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Abineno, J. L. Ch. *Ibadah Jemaat*. BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bock, Darrell L. *Luke*. Baker exegetical commentary on the New Testament 3. Baker Books, 1994.
- Doma, Yabes, dan Bagus Halleluya Yohanes. "Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 95. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.704>.
- Hiebert, Paul G. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Baker Academic, 2008.
- John Stott. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Yayasan Bina Kasih, 2012.
- John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar, 2016.
- KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA. *SIKS Mobile*. V. 3.1.18. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Pemerintah Republik Indonesia, released 22 Oktober 2021. Android. <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.go.kemensos.sagismobile&hl=id>.
- Nanariain, Tahith Aldrich, dan Milton T. Pardosi. "Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39-53. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.182>.
- Ompusunggu, Samuel A.K, dan Arif Surpi Sitompul. "HOSPITALITAS JALAN CITA-CITA HIDUP BERSAMA DALAM SATU BUMI YANG SAMA DARI SUMBER YANG SAMA." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 4, no. 2 (2023): 137-46. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v4i2.1686>.
- Pohl, Christine D. *Hospitality: Christian Reflection: A Series in faith in Ethics*. Baylor University, 2007.
- Pohl, Christine D. *Making room: recovering hospitality as a Christian tradition*. W.B. Eerdmans, 1999.
- Randy Frame. "God in a Box? Charitable choice' opens the door to new church-state partnerships in caring for the poor, but not everyone is cheering." *ATLAS*, 1997.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Kanisius, 2000.
- Subagio, Doni Laksono, dan Pambudi Handoyo. "FUNGSI SOSIAL LANSIA PADA KELUARGA MISKIN (Studi Etnometodologi Tentang Pengemis Lansia di

- Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)." Articles. *Paradigma* 8, no. 2 (2020). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/34485>.
- Suharto, Edi. *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama, 2014.
- Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Suryawati. *Teori Ekonomi Mikro*. Jarnasy AMP YKPN, 2004.
- Widyatmadja, Yosef P., Judith Liem, dan Johannes B. Banawiratma. *Diakonia sebagai misi gereja: praksis dan refleksi diakonia transformatif*. Penerbit Kanisius, 2009.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic, 2006.
- Yewangoe, A. A. *Tidak ada penumpang gelap: warga gereja, warga bangsa*. Cet. 3. BPK Gunung Mulia, 2015.